

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Bimbingan Karier

a. Pengertian Bimbingan Karier

Bimbingan karier, sebagai bagian dari layanan bimbingan dan konseling, memiliki peran yang penting dalam membantu individu memahami dan mengelola perkembangan karier mereka. Dalam konteks ini, bimbingan karier bertujuan untuk membimbing individu dalam memahami minat, bakat, dan nilai-nilai mereka, serta membantu mereka menemukan jalur karier yang sesuai. Dengan pendekatan yang holistik, bimbingan karier tidak hanya memberikan informasi tentang berbagai pilihan karier, tetapi juga membantu individu dalam mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan, perencanaan karier, dan penyesuaian dengan perubahan lingkungan kerja. Sebagai bagian integral dari bimbingan dan konseling, bimbingan karier bertujuan untuk membantu individu mencapai kepuasan dan keberhasilan dalam karier mereka.¹ Pengertian bimbingan karier dapat beragam tergantung pada perspektif dan sudut pandang masing-masing. Beberapa pendapat mengenai pengertian bimbingan karier antara lain:

Menurut Conny Semiawan dalam jurnalnya, "Bimbingan Karier" dijelaskan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan perkembangan individu, yang dilihat sebagai bagian integral dari program pendidikan. Konsep ini terintegrasi dalam pengalaman belajar di berbagai bidang studi. Bimbingan karier tidak hanya menyangkut perkembangan kemampuan kognitif dan afektif, tetapi juga membantu individu dalam membangun konsep diri yang positif. Selain itu, bimbingan ini membantu pemahaman terhadap proses pengambilan keputusan, serta memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi kehidupan yang dinamis. Lebih lanjut, bimbingan karier tidak terbatas pada bimbingan

¹ Dina Nadira Amelia Siahaan, Nia Febriyanti, dan Nurliana, "Urgensi Program Bimbingan Karir," *Ittihad*, 4.2 (2020), 20–25.

jabatan atau tugas tertentu, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan yang terus berubah.²

Menurut BP3K, "Bimbingan Karier" dapat membantu siswa dalam proses pengambilan keputusan terkait karier atau pekerjaan utama yang dapat signifikan memengaruhi kehidupan mereka di masa depan.³

Menurut Munandir dalam jurnalnya, "Bimbingan Karier" merupakan salah satu layanan yang membantu individu memahami dunia kerja dan menerima kenyataan tentang eksistensi dunia kerja. Melalui layanan ini, individu dapat mengenali potensi dan pemahaman diri, merencanakan karier, serta mengambil keputusan karier yang tepat.⁴

Menurut Prayitno dalam jurnalnya, "Bimbingan Karier" merupakan layanan yang membantu individu mencapai perkembangan optimal sesuai dengan harapan, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan karier adalah suatu proses yang memberikan bantuan, layanan, dan pendekatan kepada individu untuk mengenal dan memahami dirinya sendiri serta dunia kerja. Hal ini bertujuan agar individu dapat merencanakan masa depan dengan keputusan yang tepat sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Sebagai pembimbing, tujuannya adalah membantu individu dalam menyelesaikan masalah karier dengan sebaik mungkin untuk masa depan yang lebih baik.

Mitchell, Jones, dan Krumboltz memperkenalkan bimbingan karier melalui teori yang terkenal dengan sebutan Teori Pembelajaran Krumboltz. Teori ini, diperkenalkan pada tahun 1996, menjelaskan bahwa bimbingan karier adalah suatu layanan yang membantu individu merencanakan karier

² Luiz Egon Richter, Augusto Carlos, dan De Menezes Beber, "Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. Conny R. Semiawan."

³ Aldy dwi mulyana, "Keefektifan Bimbingan Karir Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa SMKN 1 Bojonegoro," *Journal information*, 2.30 (2013), 1–17.

⁴ Achmad Shokhibul Imam, Sucipto Sucipto, dan Santoso Santoso, "Konseling Individu Untuk Mengatasi Kesulitan Dalam Mengambil Keputusan Karir Dengan Pendekatan Trait and Factor," *Jurnal Muria Research Guidance and Counseling (MRGC)*, 2.1 (2023), 11–20 <<https://doi.org/10.24176/mrgc.v2i1.8772>>.

⁵ Nadia Latifatma et al., "Penerapan Layanan Bimbingan Karir Di Sekolah Menengah Pertama (Smp)," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1.2 (2024), 44–54.

dan membuat keputusan yang sesuai dengan faktor internal dan eksternal dari klien.⁶

Bimbingan karier bertujuan untuk dapat memperoleh pemahaman duniawi kerja dan mampu dapat menentukan pilihan kerja sehingga dapat menyusun keputusan kariernya. Dalam bimbingan karier dapat membantu para Penerima Manfaat (PM) untuk merencanakan dan mengembangkan serta pengambilan keputusan karier untuk masa depan.⁷ Berikut asas-asas dalam bimbingan karier yaitu:

- 1)Pemantapan pemahaman diri berkaitan dengan kecenderungan karier yang dikembangkan.
- 2)Pemantapan orientasi dan informasi pada umumnya dapat dikembangkan khususnya dalam karier.
- 3)Orientasi dan informasi terhadap dunia kerja dan usaha dapat memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- 4)Orientasi dan informasi terhadap pendidikan yang lebih tinggi, khususnya sesuai karier yang hendak dikembangkan.⁸

Berdasarkan kesimpulan dari atas bimbingan karier merupakan suatu layanan yang berkaitan dengan pemahaman tentang dirinya dan dunia kerja yang pada akhirnya mampu untuk memilih dan Menyusun rencana karier untuk kedepannya.

b. Langkah-Langkah Bimbingan Karier

Bimbingan Karier memiliki beberapa Langkah-langkah yang dikemukakan oleh Mitchell, Jones and Krumboltz yang digunakan sebagai penentuan pemilihan karier.

- 1)Identifikasi masalah

Yaitu dalam proses identifikasi masalah konselor dapat melakukan pendekatan kepada klien agar klien mau bercerita tentang permasalahan pemilihan kariernya.⁹

⁶ Azmatul Khairiah Sari et al., “Analisis Teori Karir Krumboltz: Literature Review,” *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12.1 (2021), 116–21 <<https://doi.org/10.23887/jjbk.v12i1.33429>>.

⁷ Ayu Batubara Yusmaini et al., “Konseling Bagi Peserta Didik,” *Jurnal Buatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (JKA BKI)*, 4.1 (2022), 1–9 <<https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/article/view/1197>>.

⁸ Utami Budiayati, “*Pentingnya Bimbingan Konseling Pada Anak*”. Sentri: Jurnal Riset Ilmiah 2, no.7 (2023). <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/view/1300>

⁹ Ahmad Rifqy Ash Shiddiqy, Uman Suherman, dan Mubiar Agustin, “Efektivitas Bimbingan Karier terhadap Kematangan Karier Mahasiswa,” *Indonesian*

2)Diagnosis

Yaitu berdasarkan data hasil dari identifikasi masalah sehingga konselor menetapkan permasalahan klien.

3)Prognosis

Yaitu konselor menetapkan bantuan terhadap klien dalam menentukan pemilihan kariernya dan konselor akan memberikan sebuah teori yang dapat membantunya dalam menentukan pilihan karier untuk konseli.

4)Treatment

Yaitu proses bantuan yang akan diberikan kepada klien dengan mengadakan beberapa simulais yang bisa membawa pikiran klien agar tetap yakin pada pilihan kariernya.

5)Evaluasi

Yaitu Langkah yang terakhir untuk mengetahui seberapa jauh tingkatan keberhasilan teori yang telah digunakan oleh konselor.¹⁰

c. Indikator Bimbingan Karier

Menurut Wagilto mengungkapkan bahwa Bimbingan Karier dapat diambil dari Langkah-langkah bimbingan karier yaitu:

- 1)Dapat memahami dan menilai dirinya sendiri terutama yang berkaitan dengan potensi yang ada dalam dirinya mengenai kemampuan, minat, bakat, sikap, dan cita-citanya.
- 2)Menyadari dan memahani nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan yang ada dalam masyarakat.
- 3)Mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan potensi yang ada dalam dirinya, mengetahui jenis-jenis pendidikan dan latihan yang diperlukan bagi suatu bidang tertentu, serta memahami hubungan usaha dirinya yang sekarang dengan masa depannya.
- 4) Menemukan hambatan-hambatan yang mungkin terjadi.
- 5)Dapat merencanakan masa depannya.¹¹

Journal of Educational Counseling, 3.3 (2019), 301–11
<<https://doi.org/10.30653/001.201933.115>>.

¹⁰ Nurfaury Abdillah, Astarie Nurmaulidya, dan Dede Rahmat Hidayat, “Planned Happenstance Dalam Perencanaan Dan Pengambilan Keputusan Karir,” *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 11.1 (2020), 47–53
<<https://doi.org/10.23887/jjbk.v11i1.27456>>.

d. Aspek-Aspek Bimbingan Karier

Adapun beberapa aspek bimbingan karier sebagai berikut:

- 1) Pemahaman terhadap dunia kerja.
- 2) Rencana dan pemilihan karir atau jabatan (profesi) tertentu.
- 3) Penyediaan berbagai program studi yang berorientasi karier.
- 4) Nilai-nilai kehidupan yang berkenaan dengan karier.
- 5) Cita-cita masa depan.
- 6) Minat terhadap karir tertentu.
- 7) Kemampuan dalam bidang karir tertentu.
- 8) Bakat khusus terhadap karir tertentu.
- 9) Kepribadian yang berkenaan karir tertentu.¹²
- 10) Harapan keluarga.
- 11) Masa depan karir yang diperoleh.
- 12) Penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan yang terkandung dalam karir atau jabatan (profesi) tertentu.
- 13) Pasar kerja.
- 14) Kemungkinan pengembangan karir dan lain sebagainya.¹³

e. Tujuan Bimbingan Karier

Adapun tujuan bimbingan karier adalah untuk membantu para siswa agar:

- 1) Dapat memahami dan menilai dirinya sendiri, terutama yang berkaitan dengan potensi yang ada dalam dirinya mengenai kemampuan, minat, bakat, sikap, dan cita-citanya.
- 2) Menyadari dan memahami nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan yang ada dalam masyarakat.¹⁴

¹¹ Annie Rachmawati Musslifah, *Implementasi Pelayanan Bimbingan Konseling dalam Panduan KEMENDIKBUD 2016, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2021, III.

¹² Nanin Rahmatyana dan Rima Irmayanti, "Teknik Modeling Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Perencanaan Karier Siswa Sma," *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 3.2 (2020), 61 <<https://doi.org/10.22460/fokus.v3i2.4916>>.

¹³ Azka Dhianti Putri et al., "Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kematangan Karier Remaja," *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2.2 (2022), 228–37 <<https://doi.org/10.32627/jeco.v2i2.528>>.

¹⁴ Devi Nurul Fikriyani, "Perencanaan Program Bimbingan Karir Dalam Meningkatkan Eksplorasi Karir Siswa," *JURNAL EDUKASI Jurnal Bimbingan Konseling*, 7.1 (2021), 1–14.

- 3) Mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan potensi yang ada dalam dirinya, mengetahui jenis-jenis pendidikan dan latihan yang diperlukan bagi suatu bidang tertentu, serta memahami hubungan usaha dirinya yang sekarang dengan masa depannya.
- 4) Menemukan hambatan-hambatan yang mungkin timbul, yang di sebabkan oleh dirinya sendiri dan faktor lingkungan, serta mencari jalan untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut.
- 5) Para siswa dapat merencanakan masa depannya, serta menemukan karir dan kehidupannya yang serasi atau sesuai.¹⁵

Dari kesimpulan diatas bahwa bimbingan karier merupakan suatu usaha untuk mengetahui dan memahami diri sendiri dengan baik, serta dapat mengetahui pekerjaan apa saja yang ada dan persyaratan apa yang dituntut oleh suatu pekerjaan atau karier dengan kemampuan atau potensi yang ada dalam dirinya. Apabila terdapat hambatan-hambatan maka hambatan apa yang sekiranya ada dan bagaimana cara mengatasinya. Dengan mengatasi hambatan yang mungkin ada, berarti salah satu masalah telah dapat diatasinya.

f. Prinsip Bimbingan Karier

Terdapat beberapa prinsip dasar yang di pandang sebagai fondasi atau landasan bagi layanan bimbingan karier. Prinsip-prinsip ini berasal dari konsep filosofis tentang kemanusiaan yang menjadi dasar bagi pemberian layanan bantuan atau bimbingan karier.¹⁶ Prinsip-prinsip itu meliputi:

- 1) Bimbingan karier ditujukan bagi semua individu
Prinsip ini berarti bahwa bimbingan karier diberikan kepada semua individu atau peserta didik, baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah, baik pria maupun wanita baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dengan demikian, bimbingan karier merupakan suatu proses bantuan atau layanan yang berkelanjutan dalam

¹⁵ Elia Firda Mufidah, “Implementasi Layanan Bimbingan Karier Untuk Mendukung Kurikulum Merdeka di SMPN 9 Blitar,” 8 (2022), 27–32.

¹⁶ Angga Pratama, “Peran Guru Bk Dalam Membantu Perencanaan,” *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKA BKI)*, 4.2 (2022).

seluruh perjalanan hidup seseorang, bukan merupakan peristiwa yang terpilah satu sama lainnya.¹⁷

2) Bimbingan karier bersifat individual

Setiap individu bersifat unik (berbeda satu sama lainnya), dan melalui bimbingan karier individu dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah individu, meskipun layanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.

3) Bimbingan karier menekankan hal yang positif

Dalam kenyataan masih ada individu yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan karier karena bimbingan karier dipandang sebagai satu cara yang menekan aspirasi. Sangat berbeda dengan pandangan itu, bahwa dalam hal ini bimbingan karier sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan pengembangan kekuatan dalam diri dan kesuksesan, karena bimbingan karier merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang.¹⁸

Dari prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip bimbingan karier itu diberikan untuk semua individu atau semua peserta didik baik yang bermasalah atau yang tidak bermasalah. Karena semua individu bersifat unik atau berbeda satu sama lain maka dari itu bimbingan karier menekankan hal yang positif untuk kesuksesan di masa depan.

g. Bentuk-Bentuk Layanan Bimbingan Karier

Beberapa jenis layanan bimbingan karier yang bisa diberikan kepada siswa di sekolah antara lain:

1) Layanan Informasi Tentang Diri Sendiri

- Kemampuan intelektual.
- Bakat khusus di bidang akademik.
- Minat umum dan khusus.

¹⁷ Ely Shara Harahap, Nabila Azrina, dan Nurul Afni Hasanah, "Integrasi Nilai-nilai Islami dalam Layanan Bimbingan Karir: Tantangan dan Peluang bagi Konselor Profesional," *Innovative: Journal Of Social ...*, 3 (2023), 961–75 <<http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2313>>.

¹⁸ Arian Kusuma, M Ferdiansyah, dan Arizon Arizon, "Implementasi Layanan Bimbingan Karir Dalam Menetapkan Jurusan di SMA Muhammadiyah 6 Palembang," *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 1.3 (2022), 167–70 <<https://doi.org/10.31004/anthor.v1i3.28>>.

- d) Hasil belajar dalam beberapa bidang studi
- e) Sifat-sifat kepribadian yang ada relevansinya dengan karir seperti potensi kepemimpinan, kerajinan, kejujuran, keterbukaan dan lain sebagainya.¹⁹
- f) Nilai-nilai kehidupan dan cita-cita masa depan
- g) Keterampilan-keterampilan khusus yang dimiliki siswa
- h) Kesehatan fisik dan mental
- i) Kematangan vokasional.²⁰

2)Layanan Informasi Tentang Lingkungan Hidup yang Relevan Bagi Keputusan Karier

- a) Informasi pendidikan (*educational information*).
- b) Informasi jabatan (*vocational information*) atau Informasi karir (*career information*).²¹

3)Layanan Penempatan

- a) Keputusan masa depan.
- b) Pengambilan keputusan
- c) Penyaluran ke salah satu jalur studi akademik
- d) Pemantapan dan reorientasi apabila diperlukan
- e) Pengumpulan data dalam rangka penelitian terhadap mereka yang sudah tamat Dari Paripurna/ Sekolah yang udah disediakan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus.²²

h. Program Bimbingan Karier

Program bimbingan karier meliputi atas pelaksanaan dan jadwal kegiatan diantaranya sebagai berikut :

1)Asas Pelaksanaan

¹⁹ Novi Andriati et al., “Pengembangan Model Layanan Informasi Berbantu Media Visual Untuk Meningkatkan Pemantapan Karier Pada Siswa Sma Negeri Di Kabupaten Kubu Raya,” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 7.1 (2020), 104–20 <<https://doi.org/10.31571/sosial.v7i1.2098>>.

²⁰ F Nida, “Layanan Bimbingan Karir Dalam Memotivasi Studi Lanjut Di Sma Plus Al-Hasan Banjarsari Kabupaten Ciamis,” 2023 <https://eprints.uinsaizu.ac.id/17751/1/Nida_Fauziah_Layanan_Bimbingan_Karir_dalam_Memotivasi_Studi_Lanjut_di_SMA_Plus_Al-Hasan_Banjarsari_Kabupaten_Ciamis.pdf>.

²¹ Hijrah Eko Putro dan Muhammad Japar, “Layanan Informasi Karier Berbasis Field Trip untuk Meningkatkan Pemahaman Karier Siswa,” *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3.3 (2019), 243–52 <<https://doi.org/10.30653/001.201933.105>>.

²² Maman Maman, Asep Samsudin, dan Ardian Renata Manuardi, “Layanan Bimbingan Karier Secara Daring Terhadap Kemandirian Karier Siswa,” *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 5.4 (2022), 320–26 <<https://doi.org/10.22460/fokus.v5i4.8764>>.

- a) Pelaksanaan bimbingan karir di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus harus didasarkan kepada hasil penelusuran yang cermat terhadap kemampuan dan minat penerima manfaat (PM) serta pola dan jenis karir dalam masyarakat.
- b) Pemilihan dan penentuan jenis bidang karier didasarkan kepada keputusan penerima manfaat (PM) sendiri melalui penelusuran kemampuan dan minat serta pengenalan karier dalam masyarakat, baik karier yang telah berkembang maupun yang mungkin dapat dikembangkan dalam masyarakat.
- c) Pelaksanaan bimbingan karier harus merupakan suatu proses yang berjalan terus mengikuti pelaksanaan program pendidikan dan keterampilan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus dan sebaiknya juga setelah lulus dari Paripurna.²³
- d) Pelaksanaan bimbingan karier harus merupakan perpaduan pendayagunaan setinggi-tingginya potensi guru dan potensi penerima manfaat (PM)-nya.
- e) Pelaksanaan bimbingan karier jangan sampai menimbulkan tambahan beban pembiayaan yang berlebihan.
- f) Pelaksanaan bimbingan karier harus menjalin hubungan kerja sama antara Dinas Pelayanan, dengan unsur-unsur diluar Dinas, dan bersifat saling menunjang fungsi masing-masing, serta mengarah kepada pencapaian tujuan pembinaan.

2) Jadwal Kegiatan

Kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan dalam bimbingan karier sebaiknya tertuangkan dalam jadwal kegiatan yakni:

- a) Menentukan waktu pelaksanaan bimbingan karier.
- b) Mengatur jadwal kegiatan siswa.
- c) Menentukan sumber-sumber informasi.²⁴

²³ Ely Madoni Roy dan Abidatul Mardiyah, "Layanan Bimbingan Karir Dalam Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa," *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* <http://ejurnal.uji.ac.id/index.php/CONS>, 2021, 1–10 <<http://ejurnal.uji.ac.id/index.php/CONS>>.

²⁴ Sri Mulyati, Iskandar, dan Iyan Setiawan, "Implementasi Bimbingan Karier Berbasis Life Skill dalam Meningkatkan Motivasi Wirausaha pada Remaja," *Community*

2. Keputusan Karier

a. Pengertian Keputusan Karier

Menurut Dillard dalam keputusan karier merupakan proses pencapaian tujuan karier individu, yang ditandai oleh adanya: tujuan yang jelas setelah menyelesaikan pendidikan, cita-cita yang jelas terhadap pekerjaan, motivasi terhadap pendidikan, dan pekerjaan yang di cita-citakan, persepsi yang realitis terhadap diri maupun lingkungan, kemampuan pengelompokkan pekerjaan yang diminati, menghargai pekerjaan yang nilai-nilainya ada didalamnya secara positif, kemandirian dalam proses pengambilan keputusan, kematangan dalam proses pengambilan keputusan dan menunjukkan cara-cara realistis dalam mencapai cita-cita pekerjaan.²⁵

Menurut Tiedeman dan O'Hara dalam Sharf menjelaskan bahwa "Pembuat keputusan adalah upaya untuk membantu individu menyadari semua faktor yang melekat pada setiap pengambilan keputusan, sehingga mampu membuat pilihan yang tepat didasari oleh pengetahuan tentang diri informasi eksternal yang sesuai".²⁶

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, esensi dari pembuatan keputusan adalah proses yang dilakukan oleh individu dalam mencari pilihan alternatif karir, yang didasari oleh pengetahuan bakat dan minat, serta kemampuan berpikir rasional dalam menentukan pilihan karier.

b. Strategi Pengambilan Keputusan Karier

Pengambilan keputusan merupakan sebuah proses penentuan pilihan. Penerima manfaat (PM) akan dihadapkan pada berbagai macam pilihan dan penerima manfaat (PM) juga dilatih dalam mengambil keputusan sendiri dari pilihan-pilihan hidup yang di alaminya. Proses inilah yang di sebut dengan pengambilan keputusan. Tetapi pada kenyataannya

Development Journal, 4.1 (2023), 626–33
<<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/12392%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/12392/9487>>.

²⁵ Rafi Muhammad Islam, "Efektivitas Layanan Bimbingan Karier Dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Pemahaman Karier Peserta Dididk Di SMA Negeri 8 Bandar Lampung," *Skripsi*, 2022.

²⁶ Sucitra Puji Astuti dan Idha Rahayuningsih, "Pengaruh dukungan sosial orang tua dan kepercayaan diri terhadap pengambilan keputusan karir siswa kelas XII Sman 09 Sedayulawas," *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4.5 (2022), 3021–28
<<https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>>.

ada penerima manfaat (PM) yang dapat mengambil keputusan dengan baik dan ada pula penerima manfaat (PM) yang belum bisa mengambil keputusan untuk masa depannya.²⁷ Oleh karena itu di kemukakan strategi pengambilan keputusan.

Menurut Dinklage dalam sharf ada delapan tipe strategi pengambilan keputusan. Empat strategi merupakan cara yang tidak menghasilkan suatu keputusan-keputusan, yakni tipe *delaying*, *fatalistic*, *compliant*, dan *paralytic*. Empat tipe lainnya di pandang sebagai cara yang efektif dalam mengambil keputusan, yakni tipe *intuitive*, *impulsive*, *agonizing*, dan *planful*.²⁸ Yakni pengertian tipe strategi menurut Dinklage:

1)*Delaying*

Delaying merupakan individu memutuskan bahwa ia akan mengambil keputusan pada waktu yang lama.

2)*Fatalistic*

Fatalistic merupakan salah satu tipe yang tidak menentukan pilihan individu sehingga tipe ini tidak melakukan aksi apapun terhadap pilihan-pilihan yang ada.²⁹

3)*Compliant*

Compliant merupakan tipe strategi yang terjadi jika seorang mengalah pada rencana pihak lain yang telah membuat keputusan untuknya, ia sangat pasif atau terbebani oleh otoritas figure.

4)*Paralytic*

Paralytic merupakan tipe strategi yang terjadi jika seseorang sangat takut atau sangat cemas untuk mengambil keputusan, ia mungkin merasa tertekan atau di desak oleh dirinya sendiri atau orang lain untuk

²⁷ Maria Ni Komang Ayu, I Gde Dhika Widarnandana, dan Diah Widiawati Retnoningias, "Pentingnya Perencanaan Karier Terhadap Pengambilan Keputusan Karier," *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 11.3 (2022), 341 <<https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i3.7021>>.

²⁸ Aismat Ihsan Lubis et al., "Pengaruh Bimbingan Karir Terhadap Kemantapan Keputusan Karir Siswa Kelas XII SMK Swasta Bandung 1 Aismat Ihsan Lubis Mahidin Mahidin Makmur Syukri," *Jurnal Maisyatuna*, 5.1 (2024).

²⁹ Maulidia Ghassani, Ni'matuzahroh Ni'matuzahroh, dan Zainul Anwar, "Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMP Melalui Pelatihan Perencanaan Karir," *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 12.2 (2020), 123–38 <<https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol12.iss2.art5>>.

membuat keputusan tetapi takut oleh konsekuensi dari keputusan yang di ambilnya.³⁰

5)Intuitive strategi

Intuitive strategi merupakan strategi dalam membuat keputusan yang berdasarkan pada perasaan dari pada pemikiran. Keputusan ini mungkin tepat, tetapi tidak di sertai atas hasil analisis keunggulan diri seperti bakat, kemampuan, minat.

6)Impulsive strategi

Impulsive strategi merupakan proses pengambilan keputusan yang tidak mempertimbangkan alternatif klien.³¹

7)Agonizing

Agonizing merupakan strategi pengambilan keputusan yang hasilnya sangat mungkin menyakitkan atau membuat orang kepayahan atau capek di karenakan kurang memiliki informasi yang lengkap tentang keputusan yang di ambilnya.

8)Planful

Planful merupakan strategi individu yang dapat membuat keputusan dalam pengambilan keputusan tersendiri.³²

c. Faktor Yang Perlu Diperhatikan Dalam Keputusan Karier

Berikut ini adalah beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan dalam merencanakan karir, yaitu:

1)Motivasi sangat terkait dengan tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan yang realistis namun sekaligus menantang akan menimbulkan motivasi untuk meraihnya. Tujuan yang sangat muluk-muluk tanpa memperhatikan kewajarannya dapat melemahkan motivasi bahkan menimbulkan putus asa, mengingat kesulitan untuk mencapainya dan terasa sulit. Jadi untuk membangun motivasi dalam keputusan

³⁰ Elisabeth Rhero, "Penggunaan strategi self-management dalam konseling kelompok untuk meningkatkan kematangan karir siswa," *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling*, 2.1 (2021), 62–68 <<https://ojs.abkinjatim.org/index.php/ojspdabkin/article/view/99>>.

³¹ Putri et al.

³² Nur Wafia Nur, Akhmad Harum, dan Agrianur Rahman, "Analisis Kebutuhan Modul Career Information Processing (Cip) Bagi Guru Bimbingan Dan Konseling Sebagai Media Pengambilan Keputusan Karir Peserta Didik," *Educandum*, 9.1 (2023), 86–94 <<https://doi.org/10.31969/educandum.v9i1.1056>>.

karier buatlah tujuan karier yang menantang sekaligus realistis.³³

- 2) Kompetensi meliputi seluruh aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki. Jika ingin menjalani karir dalam suatu bidang tertentu, katakanlah dalam bidang pemasaran, anda harus meningkatkan pengetahuan anda tentang pemasaran, meningkatkan keterampilan pemasaran dan bersikap bagaikan seorang marketer.
- 3) Keberhasilan pencapaian keputusan karier ditentukan pula oleh jejaring yang kita miliki. Sejauh mana orang lain mengenal diri kita, sejauh mana orang lain mengenal kemampuan kita. Jejaring juga akan membuka akses, memberikan peluang bagi kita untuk lebih meningkatkan pencapaian karir. Tentu hal ini tetap harus berlandaskan motivasi dan kompetensi.³⁴
- 4) Peluang adalah faktor yang relatif “*uncontrollable*,” diluar kendali kita. Namun, kita dituntut jeli melihatnya, sering disebut peluang jarang berulang dua kali, begitu diperoleh kita harus jeli melihatnya dan segera menangkap apabila hal tersebut selaras dengan keputusan karir yang telah dibuat.³⁵
- 5) Berikutnya adalah konsistensi dan fleksibilitas. Sengaja kedua hal ini peneliti satukan, mengingat disatu sisi hal ini sesungguhnya tidak saling terpisahkan namun disisi lain kita pun harus jeli kapan harus tetap konsisten dan kapan bisa fleksibel. Menurut peneliti kita harus tetap konsisten jika menyangkut nilai dasar kita dalam merencanakan karier. Nilai adalah prinsip dan harus ditegakkan secara konsisten. Selain itu untuk tujuan yang bersifat jangka panjang kita pun harus konsisten. Namun, kita bisa fleksibel apabila hal itu lebih bersifat teknis,

³³ Ricky Marcelino Chandra, Michael Kurniawan Sudjianto, dan Erica Adriana, “Faktor-Faktor Komunikasi (Yang Perlu Dimiliki) Generasi Z Dalam Mempersiapkan Karir,” *Student Research Journal*, 1.Juni (2023), 1–7 <<http://dspace.nelson.usf.edu/xmlui/handle/10806/10>>.

³⁴ Irfan A Kasan, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan Karir Di Kelas X Sma Negeri 1 Tilamuta,” *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7.2 (2022), 83–89 <<https://doi.org/10.24903/pm.v7i2.1111>>.

³⁵ Khusnul Khotimah, Mustika Hayati, dan Nurkholik Azizah, “Urgensi Keterampilan Pengambilan Keputusan Karir dalam Penentuan Arah Peminatan Karir Siswa,” *At-Tauij: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1.2 (2023), 88–96.

operasional dan bersifat *"temporary"* atau berjangka pendek. Jika menyangkut kompetensi anda harus konsisten dengan *"core competency"* yang dimiliki, namun dapat lebih fleksibel untuk *"functional competency"* atau *"specific competency"*.³⁶

d. Manfaat Keputusan Karier

Berikut ini adalah beberapa manfaat dari keputusan karir, yaitu:

- 1) Menurunkan tingkat perputaran karyawan (*turn over*), dimana perhatian terhadap karir individual dalam keputusan karir yang telah ditetapkan akan dapat meningkatkan loyalitas pada perusahaan di mana mereka bekerja, sehingga akan memungkinkan menurunkan tingkat perputaran karyawan.
- 2) Mendorong pertumbuhan, dimana keputusan karir yang baik akan dapat mendorong semangat kerja karyawan untuk tumbuh dan berkembang. Dengan demikian motivasi karyawan dapat terpelihara.
- 3) Memenuhi kebutuhan-kebutuhan organisasi akan sumber daya manusia di masa yang akan datang.
- 4) Memberikan informasi kepada organisasi dan individu yang lebih baik mengenai jalur potensial karir di dalam suatu organisasi.³⁷

e. Aspek-Aspek Keputusan Karier

Aspek dari sebuah keputusan adalah proses penentuan pilihan. Secara alami, manusia akan diperhadapkan kepada berbagai pilihan dan secara alami, juga ia dilatih mengambil keputusan dari pilihan-pilihan hidup yang dialaminya. Oleh karena itu, sesungguhnya manusia akan terus menerus menentukan pilihan hidup dari waktu ke waktu sampai akhir kehidupan. Proses inilah yang disebut dengan pengambilan keputusan.³⁸

³⁶ Ardiatna Wahyu Aminnurrohim, Sinta Saraswati, dan Kusnarto Kurniawan, "Survei faktor-faktor penghambat perencanaan karir siswa," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3.2 (2014), 57–63.

³⁷ Atina Nuzulia, "Pengembangan Karir dan Perencanaan," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2.21022111 (1967), 5–24.

³⁸ N Izzawati dan Lisnawati, "Efektivitas Pelatihan Perencanaan Karir terhadap Peningkatan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir," *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10.1 (2015), 70–88
<<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=457019&val=5292&title=Efektivita>

Jadi, aspek dari sebuah pengambilan keputusan adalah proses penentuan pilihan yang sesungguhnya. Hanya saja pada kenyataannya ada individu yang mampu dengan tepat mengambil keputusan dan ada juga yang tidak mampu mengambil keputusan secara tidak tepat.

Tiedeman dan O'Hara membagi antisipasi dalam membuat keputusan karir menjadi empat proses, yaitu eksplorasi, kristalisasi, pemilihan dan klarifikasi. Tiedeman juga menegaskan bahwa tahapan tersebut sebagai panduan (*guideline*) dalam mengantisipasi suatu keputusan. Inilah pengertian dari empat proses pengambilan keputusan karier menurut Tiedeman dan O'Hara:

1)Eksplorasi

Eksplorasi merupakan penjelajahan terhadap kemungkinan alternatif keputusan yang akan diambil. Melalui eksplorasi ini, individu mengetahui dengan jelas konsekuensi apa yang akan dialami dalam mengambil keputusannya tersebut.

2)Kristalisasi

Kristalisasi merupakan sebuah stabilisasi dari representasi berpikir. Pada tahap ini, pemikiran dan perasaan mulai terpadu dan teratur. Keyakinan atas pilihan yang akan diambil menguat. Definisi tentang alternatif pilihan semakin jelas.³⁹

3)Pemilihan

Pemilihan sama halnya dengan perkembangan kristalisasi, proses pemilihan pun terjadi. Jika masalah-masalah individu berorientasi pada tujuan yang relevan, yaitu individu mulai menyusun, melengkapi dan menyesuaikan terhadap berbagai pilihan karir masa depan. Sehingga pada tahap ini individu percaya atas pilihannya.

4)Klarifikasi

Ketika seorang individu membuat keputusan lalu melakukannya, mungkin dalam perjalanannya ada yang lancar mungkin ada yang mempertanyakan kembali

s Pelatihan Perencanaan Karir terhadap Peningkatan Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karir>.

³⁹ Deliani Gea dan Famahato Lase, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok , Kemampuan Berinteraksi Sosial , Kontrol Diri dan Peningkatan Kualitas Kegiatan Belajar terhadap Motivasi Berprestasi dalam Belajar," 06.03 (2024), 16383–96.

karena kebingungan. Pada saat individu mengalami kebingungan, seharusnya individu tersebut melakukan eksplorasi kembali, kristalisasi, lalu melakukan pemilihan alternatif kembali dan seterusnya.⁴⁰

Berdasarkan kesimpulan dari Tiedeman O'Hara dapat kita ketahui bahwa ada empat proses dalam pengambilan keputusan karier, yaitu eksplorasi, kristalisasi, pemilihan, kalrifikasi. Keempat proses ini tidak selalu bersifat sekuensial, yaitu dapat terlompat, atau hanya dilakukan beberapa aspek. Tetapi lebih baik dengan cara yang ideal saat pengambilan keputusan karier dengan memenuhi keempat aspek tersebut dan bersifat sekuensial.

Suherman (2009), mengatakan bahwa dalam aspek pengambilan keputusan karier terdiri dari indikator-indikator sebagai berikut:

1) Mempelajari informasi karier

Informasi karier mencakup segala informasi yang terkait dengan karier. Informasi karier bisa didapatkan dari berbagai macam sumber, misal media elektronik, media cetak ataupun sumber yang bersangkutan secara langsung. Penerima Manfaat (PM) yang memiliki pengambilan keputusan karier akan memanfaatkan Informasi yang telah didapat dari berbagai sumber untuk dipelajari sehingga setiap penerima manfaat (PM) memiliki pemahaman tentang karier.⁴¹

2) Membicarakan karier dengan orang dewasa

Penerima manfaat (PM) yang memiliki pengambilan keputusan karier akan mempunyai anggapan bahwa orang dewasa yakni orang yang memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan termasuk salah satu pengalaman dan pengetahuan tentang karier.

3) Mengikuti pendidikan tambahan (kursus)

Mengikuti kursus atau pendidikan tambahan diharapkan agar memiliki ketrampilan terkait dengan karier yang telah dipilih dalam pengambilan keputusan karier.

⁴⁰ Firana Fadzan, Amin Budiamin, dan Rina Nurhudi Ramdhani, "Kemampuan Pemilihan Karier Siswa Kelas IX SMPN 1 Bandung," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 9.1 (2023), 9 <<https://doi.org/10.31602/jbkr.v9i1.9899>>.

⁴¹ Maya Masyita Suherman dan Riesa Rismawati Siddik, "Strategi Layanan Bimbingan Karier: Perspektif Karier Ditinjau Dari Perkembangan Siswa Pada Jenjang Sekolah Dasar," *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 6.3 (2022), 74–78 <<https://doi.org/10.22460/quanta.v6i3.3352>>.

Memiliki ketrampilan yang dibutuhkan dalam karier akan mempermudah penerima manfaat (PM) untuk dapat sukses dalam karier yang telah direncanakan.⁴²

- 4) Berpartisipasi dengan kegiatan ekstrakurikuler
Yakni penerima manfaat (PM) yang memiliki pengambilan keputusan karier akan memanfaatkan ekstrakurikuler di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus sebagai media untuk menambah ketrampilan yang akan digunakan dalam pencapaian karier yang sesuai dengan cita-cita setiap penerima manfaat (PM). Penerima manfaat (PM) yang tidak memiliki pengambilan keputusan karier maka penerima manfaat (PM) akan bersikap cuek dan acuh serta mempunyai anggapan bahwa ekstrakurikuler tidak mendatangkan manfaat apapun.⁴³
- 5) Mengikuti pelatihan-pelatihan terkait dengan pekerjaan yang diinginkan Sama dengan pendidikan tambahan dan ekstrakurikuler, diharapkan dengan mengikuti pelatihan-pelatihan terkait dengan pekerjaan yang diinginkan maka akan menambah yang ada pada diri penerima manfaat (PM) serta peningkatan pengetahuan tentang karier.
- 6) Mengetahui kondisi pekerjaan yang diinginkan.
Penerima manfaat (PM) yang memiliki perencanaan karier maka akan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi tentang kondisi pekerjaan yang diinginkan. Penerima manfaat (PM) bisa memanfaatkan berbagai media serta berbagai sumber informasi untuk mengetahui kondisi pekerjaan yang diinginkan. Beberapa sumber antara lain media elektronik, cetak, maupun orang yang sudah berpengalaman dan memiliki pengetahuan tentang karier.
- 7) Mengetahui persyaratan pendidikan untuk karier yang diinginkan

⁴² Albertus Hengka Nove, Agus Basuki, dan Sunaryo Al Idha Sunaryo, "Efektivitas teknik diskusi dalam bimbingan kelompok untuk membantu dalam perencanaan karir siswa," *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9.4 (2021), 366 <<https://doi.org/10.29210/143100>>.

⁴³ Noviana Diswantika et al., "Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda , Bermakna , Mulia Volume 8 Nomor 1 Tahun 2022 Tersedia Online : <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR> STKIP-PGRI Bandar Lampung Dipublikasikan Oleh : UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal Universitas Islam Kali," 8 (2022), 57–73 <<https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/article/viewFile/8638/4681>>.

Penerima manfaat (PM) dapat mengetahui tentang persyaratan apa saja dalam pendidikan untuk karier yang di minatnya.⁴⁴

Berdasarkan dari pendapat suherman (2009) kita simpulkan, bahwasanya aspek keputusan karier dapat diketahui dengan adanya indikator-indikator dalam pengambilan keputusan karier sehingga dapat mempermudah para penerima manfaat (PM) lebih paham dalam pengambilan keputusan karier dan dapat memudahkan penerima manfaat (PM) untuk pengambilan keputusan karier yang dimilikinya.

3. Penyandang Disabilitas Tuna Netra

a. Pengertian Mengenai Disabilitas

Disabilitas berasal dari bahasa inggris yaitu dari kata *different ability* yang mempunyai arti kemampuan yang berbeda dari manusia pada umumnya dan dapat dipaparkan bahwa disabilitas pada hakikatnya memiliki arti seseorang yang memiliki keterbatasan dalam jangka waktu yang panjang baik secara fisik, mental, intelektual atau sensorik sehingga keterbatasan tersebut membuat seseorang merasakan berbagai hambatan dalam aktivitasnya.⁴⁵

Resolusi PBB nomor 61/106 tanggal 13 Desember 2006 menyatakan bahwa disabilitas merupakan setiap orang yang mengalami kecacatan mental, fisik, yang bersifat bawaan dari lahir ataupun tidak, baik seluruh atau sebagian tubuhnya yang tidak bisa menjamin kebutuhan dirinya sendiri, baik individual ataupun sosial dari hasil kecacatan yang dialami.⁴⁶

Menurut *World Health Organization* (WHO) yang di kemukakan oleh Lily Iskandar mengungkapkan bahwa disabilitas mencakup keterbatasan partisipasi (*participation limitation*), keterbatasan aktivitas (*activity limitation*), dan

⁴⁴ Wiwin Yuliani, Nurmauli Banjarnahor, dan Nurul Syamsiah, "Pengaruh Ekstrakuler Bahasa Terhadap Minat Karier Studi Lanjutan Bahasa Asing Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Dan Kejuruan Di Kab. Sumedang," *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 6.3 (2022), 79–88 <<https://doi.org/10.22460/quanta.v6i3.3362>>.

⁴⁵ bidin A, "Kebijakan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Jember," *DIAN ILMU*, 4.1 (2017), 9–15.

⁴⁶ Maulida Fitria Averoes Averoes dan Puji Rianto, "Model Layanan PPID Bawasl dalam Menjamin Hak Penyandang Disabilitas Mengakses Informasi Publik," *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 2.1 (2022), 49–62 <<https://doi.org/10.20885/cantrik.vol2.iss1.art5>>.

kerusakan (*impairment*).⁴⁷ Dan *The Convention On The Right Of Persons With Disabilities* (CPRD) mengungkapkan bahwa disabilitas mengalami banyak hambatan selain dari hambatan fisik, mental, intelektual dan indrawi, para disabilitas juga banyak hambatan dalam berinteraksi dan bersosialisasi terhadap lingkungannya.⁴⁸

Pemaparan para ahli yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa disabilitas merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, indra dalam waktu jangka panjang yang bersifat bawaan dari lahir baik sebagian atau seluruh tubuhnya yang mengakibatkan tidak dapat terjamin keberlangsungan hidupnya, dan hambatan dari berinteraksi dan bersosialisasi terhadap lingkungannya.

b. Kualifikasi Disabilitas

Menurut Lily Iskandar Pemerintahan Indonesia mengungkapkan bahwa disabilitas ada 5 macam.

- 1) Disabilitas sensorik dijelaskan bahwa seseorang yang mengalami gangguan dalam salah satu panca indra seperti disabilitas rungu, disabilitas wicara dan disabilitas netra.
- 2) Disabilitas fisik memiliki arti seseorang yang memiliki gangguan terhadap laju gerak tubuhnya yang ditandai dengan terganggunya fungsi gerak seperti lumpuh, amputasi, dan kekerdilan.
- 3) Disabilitas mental, yaitu terganggunya fungsi emosional, mental, dan perilakunya. Disabilitas mental dibagi menjadi 2 yakni disabilitas perkembangan yang berpengaruh terhadap kemampuan interaksi sosialnya seperti hiperaktif dan autisme. Sedangkan disabilitas psikososial seperti bipolar, gangguan kepribadian, depresi serangan kecemasan, dan skizofrenia.
- 4) Disabilitas intelektual yang diartikan sebagai terganggunya fungsi pikir karena kecerdasan IQ dibawah rata-rata seperti disabilitas grahita, lambat belajar dan sindrom down (*down syndrome*). Disabilitas ganda atau multi campuran dua atau lebih ragam disabilitas seperti

⁴⁷ Novita Sianturi dan Applied Mathematics, “Aksesibilitas Penyandang Disabilitas pada Ayanan Transportasi Publik,” *Tumou Tou*, 20.2 (2016), 1–23 <<http://ejournal-iain-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/50>>.

⁴⁸ LL.M. Rahayu Repindowaty Harahap, S.H., LL.M./Bustanuddin, S.H., “Perlindungan hukum, difable/disabilitas, CRPD. 17,” *Jurnal Inovatif*, VIII (2015), 17–29.

disabilitas netra-tuli, disabilitas rungu-wicara, disabilitas intelektual-mental.⁴⁹

Menurut Reefani disabilitas di bagi menjadi beberapa macam:

1) Disabilitas fisik

- a) Kelainan tubuh (tuna daksa) atalah kelainan *neuro-moskular* dan struktur tulang yang dialami oleh individu yang mengalami gangguan gerak yang bersifat dari bawaan lahir, akibat kecelakaan ataupun sakit seperti polio, lumpuh, amputasi.
- b) Kelainan pendengaran (tunarungu) artinya hambatan dalam pendengaran yang dialami oleh individu baik secara bawaan lahir maupun tidak.⁵⁰
- c) Kelainan bicara (tunawicara) dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki kesusahan dalam mengungkapkan pikirannya melalui bahasa verbal sehari-hari sehingga tidak dapat dimengerti orang lain
- d) Disabilitas ganda diartikan keterbatasan yang alami individu lebih dari satu seperti disabilitas netra-wicara, penyanang tuna daksa disertai tuna grahita.
- e) Kelainan indra penglihatan (tuna netra) diartikan sebagai individu yang memiliki hambatan dalam penglihatannya baik dari bawaan lahir mapun tidak dan diklasifikasikan menjadi 2 yaitu buta total dan *low vision*.⁵¹

2) Disabilitas Mental

- a) Mental rendah, kapasitas IQ yang rendah atau di bawah rata-rata atau kemampuan mental rendah seperti lamban belajar dan anak berkebutuhan khusus (ABK).
- b) Mental tinggi dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan diatas rata-rata sehingga berbakat intelektual yang menjadikan seseorang yang

⁴⁹ Rinaldho Rinaldho dan Robi Agus Pratama, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa," 3.2 (2024), 13–25.

⁵⁰ Costrie Ganes Widayanti Ika Febrian Kristiana, "Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus 1," 2021, 1–110.

⁵¹ et al. Kurniadi, Y U., "Penyandang Disabilitas di Indoneisa," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7.2 (2020), 408–20.

memiliki mental tinggi memiliki tanggung jawab dan kreaktivitas terhadap tugasnya.

- c) Berkesulitan belajar spesifik, seseorang yang mengalami masalah dalam mencapai stdanar pencapaian belajarnya atau sering disebut rendahnya ketuntasan belajarnya.⁵²

Jadi dapat disimpulkan bahwa macam-macam disabilitas.

- 1)Disabilitas sensorik
- 2)Disabilitas fisik
- 3)Disabilitas mental
- 4)Disabilitas intelektual
- 5)Disabilitas ganda

c. **Disabilitas Tuna Netra**

Secara bahasa tunanetra diambil dari 2 kata yakni “tuna” yang memiliki arti rusak sedangkan “netra” diartikan alat penglihat atau mata, sehingga tuna netra di artikan sebagai kerusakan alat penglihatan (mata).⁵³ Tuna netra memiliki arti kondisi mata manusia yang tidak normal yang disebabkan oleh suatu penyakit, kecelakaan, atau bawaan dari lahir yang membuat kondisi mata tidak bisa menangkap suatu benda dengan retina, kornea, lensa mata dan syaraf mata.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tuna netra merupakan seorang yang tidak bisa melihat atau buta. Sedangkan menurut UU RI Nomor 8 Tahun 2016 mengatakan bahwa Penyandang Disabilitas Tuna Netra dapat juga disebut dengan peyandang disabilitas sensorik. Penyandang disabilitas sesorik yaitu seseorang yang mengalami gangguan pada fungsi panca indera atau panca penglihatannya.⁵⁴

Sedangkan menurut Persatuan Tunanetra Indonesia (Pertuni), Tuna Netra merupakan individu yang tidak mampu melihat sama sekali atau sering dinamakan sebagai buta total sehingga mereka mempunyai sisa penglihatan yang tidak mampu digunakan untuk membaca tulisan biasa dengan

⁵² Sintya Trifira, Roni Ekha Putera, dan Yoserizal Yoserizal, “Kualitas Pelayanan Publik Bagi Penyandang Disabilitas di Mal Pelayanan Publik Kota Pekanbaru,” *Journal of Social and Policy Issues*, 2 (2022), 108–12 <<https://doi.org/10.58835/jspi.v2i2.50>>.

⁵³ Tetty Silitonga et al., “Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus,” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 2, No.3 (2023), 1–25.

⁵⁴ Ridho Riyadi, “Hak dan Kebutuhan Dasar Penyandang Disabilitas di dalam Al-Quran,” *Studia Quranika*, 7.1 (2022), 93 <<https://doi.org/10.21111/studiquran.v7i1.6620>>.

ukuran 12 point dalam kondisi adanya cahaya normal dan juga dibantu dengan kaca mata.⁵⁵

Hendrayana mengemukakan pemikirannya bahwa tuna Netra memiliki arti seseorang yang memiliki hambatan terhadap aktivitasnya karena memiliki keterbatasan fungsi matanya. Hasil dari pemikiran Frans Harsana mengungkapkan bahwa tuna Netra pada hakikatnya kerusakan mata, syaraf, optic, atau bagian otak yang mengolah stimulasi visual yang menjadikan kondisi mata mengalami tidak berfungsi.⁵⁶

Pengertian tuna Netra diatas dapat disimpulkan bahwa Tuna Netra adalah seseorang yang memiliki kondisi mata yang tidak normal yang disebabkan oleh suatu penyakit, kecelakaan, atau bawaan dari lahir yang membuat kondisi mata tidak bisa menangkap suatu benda dengan retina, kornea, lensa mata dan syaraf mata dan bagian otak yang mengolah stimulasi visual yang menjadikan kondisi mata mengalami ketidak berfungsi.

d. Klasifikasi Disabilitas Tuna Netra

Klasifikasi tuna Netra menurut *World Health Organization* (WHO) yang di kemukakan sulthon antara lain.

- 1) Seseorang yang tidak dapat melihat gerak tangan pada jarak tiga kaki di depan wajahnya disebut orang yang masih memiliki persepsi cahaya hingga 2/200 atau di sebut buta total.
- 2) Seseorang yang menghitung jari di depan wajahnya dengan jarak tiga kaki disebut orang buta yang memiliki ketajaman penglihatan dari 5/200.
- 3) Seseorang yang memiliki ketajaman penglihatan 10/200 yang tidak bisa membaca huruf-huruf besar dalam sebuah buku adalah orang yang diharapkan bisa berjalan sendiri.
- 4) Seseorang yang tidak diharapkan membaca tipe yang lebih kecil atau 14 poin yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau di sebut orang yang mampu membaca huruf huruf besar dalam koran.

⁵⁵ Dionysius Calvin Sulistio dan Aji Lukman Ibrahim, "Pemberatan Pidana dalam Tindak Pidana Kekerasan Seksual Terhadap Penyandang Disabilitas," *Mimbar Keadilan*, 16.2 (2023), 181–94 <<https://doi.org/10.30996/mk.v16i2.8601>>.

⁵⁶ Fadilah Umar, Slamet Widodo, dan Joko Prasetyo, "Journal of Community Service in Education and Coaching Sports Pelatihan dan Pemanduan Bakat Olahraga Disabilitas pada NPC Kabupaten Kudus," 1.1 (2024), 2–6.

- 5) Orang yang tidak bisa membaca 10 poin dan ada batasan ketika melakukan aktivitas yang menggunakan penglihatan atau disebut orang yang memiliki penglihatan pada batas ketajaman 20/200 atau lebih.⁵⁷

Klasifikasi tuna Netra berdasarkan tingkat kelemahan visual menurut shulton antara lain.

- 1) Seseorang yang tidak dapat menerima rangsangan cahaya sehingga bisa dikatakan buta total atau disebut kelemahan total visual.
- 2) Seseorang yang hanya bisa membaca atau menghitung dari jarak pandang 5 derajat atau 1 m dari jarak pdanagan, kelemahan visual sangat parah dan ketajaman penglihatan yang ada lebih rendah dari kelemahan visual sehingga bisa disebut dengan visual yang mendekati buta total.
- 3) Seseorang yang memiliki ketajaman penglihatan sangat rendah disebut kelemahan visual sangat parah, seseorang yang mengalami hal tersebut hanya dapat membaca dan menghitung dari jarak 5 m dengan lantang pandangan 10 derajat.⁵⁸
- 4) Ketajaman penglihatan dan lantang pdanang sudah sangat menurun sehingga dengan penggunaan mata tidak ada fungsinya, mereka memiliki ketajaman penglihatan lebih besar dari 20/60 dan luas pandangan 20 derajat disebut dengan kelemahan visual parah.
- 5) Seseorang yang masih bisa melihat tetapi harus dibantu menggunakan alat bantu penglihatan (kaca mata) sehingga mereka masih memiliki ketajaman penglihatan lebih besar dari 20/60 dan luas lantang pandang 60 derajat disebut kelemahan visual sedang.
- 6) Mereka yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/25 dan luas lantang pdanang kurang dari 120 derajat dinamakan kelemahan visual ringan. Seseorang yang

⁵⁷ Athalia A. Aptanta Tumanggor, *Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Kota Medan, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi universitas Islam Negeri Sumatera Utaramedan* 2021, 2021, ii.

⁵⁸ Asmaul Husna, *Peran Orang Tua Terhadap Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas*, 2022
[https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22167/1/Asmaul Husna%20180101089%20 FSH%20 HK%20 082362849714.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22167/1/Asmaul%20Husna%20180101089%20FSH%20HK%20082362849714.pdf).

mengalaminya masih bisa melakukan tugas sehari-hari dengan baik.

- 7) Mereka yang memiliki luas pandang lebih dari 120 derajat dan memiliki ketajaman penglihatan lebih dari 20/25 disebut dengan normal atau tidak mengalami kelemahan visual, orang tersebut tidak mengalami kesulitan dalam melakukan tugas sehari-hari.⁵⁹

Klasifikasi tuna Netra berdasarkan Pendidikan menurut Shulton sebagai berikut

- 1) Seseorang yang tidak dapat melihat apapun atau tidak dapat menerima rangsangan cahaya dari luar disebut buta.
- 2) Seseorang yang mengalami kehilangan penglihatan 6/60m lebih atau 20/200 feet lebih disebut tuna Netra berat.
- 3) Seseorang yang masih bisa melihat dengan bantuan kaca mata dengan kehilangan penglihatan 6/20m-6/60m atau 20/70 feet-20/200 feet disebut tuna Netra kurang lihat atau *low vision* atau disebut juga *partially sight*
- 4) Seseorang yang mengalami kehilangan penglihatan 6/6m-6/16m atau 20/20 feet- 20/50 feet sehingga mereka masih dapat mengikuti Pendidikan di sekolah umum karena mereka masih mampu mempergunakan peralatan melihat/ alat bantu penglihatan atau di sebut dengan tuna Netra ringan atau masih dapat dikatakan normal.⁶⁰

B. Penelitian Terdahulu

Setiap penelitian pasti ada sebuah relevansi yang mendukung penelitiannya sehingga penelitian tersebut tidak ada rekayasa atau manipulasi, untuk itu relevansi sangat dibutuhkan supaya kevalidan data tidak dapat diragukan dalam penelitian ini. Ada lima penelitian yang terdahulu dijadikan relevansi antara lain:

Pertama, yaitu tentang Efektivitas Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Bagi Penyandang Disabilitas Tunadaksa Di Kabupaten Pati yang ditulis oleh Yusfi Mahendra pada

⁵⁹ Arif Wicaksana dan Tahar Rachman, "Pengaruh Intervensi Menggunakan Aplikasi 'NETRA SEHAT' Terhadap Tingkat Literasi Kesehatan Harian Bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Indonesia," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3.1 (2018), 10–27 <<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>>.

⁶⁰ Rohmad Arkam, "Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Al-Qur'an," *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.2 (2022), 102 <<https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/218>>.

tahun 2021 Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Kudus yang memaparkan mengenai efektifitas bimbingan karier untuk meningkatkan sebuah motivasi kerja yang dimiliki penyandang disabilitas tunadaksa di kabupaten pati, sehingga dapat dikatakan persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama melaksanakan bimbingan karir kepada responden, persamaan yang kedua yakni sama-sama meneliti kepada penyandang disabilitas, dan kedua penelitian sama-sama menggunakan teknik eksperimen dalam penelitiannya. Sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu untuk meningkatkan motivasi kerja sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai keputusan pengambilan karier, perbedaan kedua dalam yakni dalam penelitian terdahulu objek yang di teliti adalah penyandang disabilitas tunadaksa sedangkan dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah disabilitas tunanetra.

Sedangkan penelitian terdahulu yang ke-dua, yaitu tentang Pelaksanaan Bimbingan Karier Di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati Jepara yang di tulis oleh Devi Luthfia pada tahun 2022 Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Kudus yang memaparkan mengenai pelaksanaan bimbingan karier yang dilaksanakan di pondok pesantren darul falah Amsilati yang berlokasi di jepara, sehingga dapat dikatakan persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama melaksanakan bimbingan karir kepada responden, Sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu untuk melaksanakan bimbingan karier sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai efektifitas tidaknya bimbingan karier dalam pengambilan keputusan karier, penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif, dan penelitian terdahulu meneliti tentang seorang santri sedangkan peneliti ini meneliti tentang penyandang disabilitas. Perbedaan ketiga yakni dalam penelitian terdahulu objek yang di teliti adalah Non Disabilitas sedangkan dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah disabilitas tunanetra.

Penelitian terdahulu yang ke-tiga, yaitu tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Person Centered Terhadap Pengambilan Keputusan Karier Siswa di SMK Hasyim Asy'ari 2 Kudus yang di tulis oleh Orsita Nurul Hidayah pada tahun 2022 Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus yang memaparkan mengenai pelaksanaan layanan konseling yang dilaksanakan di SMK Hasyim Asy'ari Kudus yang berlokasi di Kudus, sehingga dapat dikatakan persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama melaksanakan pengambilan keputusan karier kepada responden, Sedangkan perbedaan dalam

penelitian terdahulu untuk melaksanakan layanan konseling individu sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai efektifitas tidaknya bimbingan karier dalam pengambilan keputusan karier, penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif, dan penelitian terdahulu meneliti tentang seorang siswa sedangkan peneliti ini meneliti tentang penyandang disabilitas. Perbedaan ketiga yakni dalam penelitian terdahulu objek yang di teliti adalah Non Disabilitas sedangkan dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah disabilitas tunanetra.

Penelitian terdahulu yang ke-empat, yaitu tentang Kemampuan Pengambilan Keputusan Krier Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Kutasari Purbalingga yang di tulis oleh Heru Pramudi pada tahun 2015 Jurusan Ilmu Pendidikan Islam Fakultas Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta yang memaparkan mengenai kemampuan pengambilan keputusan karier yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kutasari Purbalingga yang berlokasi di Purbalingga, sehingga dapat dikatakan persamaan dalam penelitian ini yakni sama-sama melaksanakan pengambilan keputusan karier kepada responden, Sedangkan perbedaan dalam penelitian terdahulu untuk melaksanakan sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai efektifitas tidaknya bimbingan karier dalam pengambilan keputusan karier, penelitian terdahulu menggunakan penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif, dan penelitian terdahulu meneliti tentang seorang siswa sedangkan peneliti ini meneliti tentang penyandang disabilitas. Perbedaan ketiga yakni dalam penelitian terdahulu objek yang di teliti adalah Non Disabilitas sedangkan dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah disabilitas tunanetra.

Penelitian terdahulu yang ke-lima, yaitu tentang Pengaruh Konseling Behavioral Terhadap Rasa Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Sensorik Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus yang di tulis oleh Putri Silvia pada tahun 2022 Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Dakwah IAIN Kudus yang memaparkan mengenai tentang konseling behavioral yang berpengaruh dalam meningkatkan kepercayaan diri penyandang disabilitas sensorik netra pendowo kudus. Sehingga dapat dikatakan persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini sama meneliti tentang penyandang disabilitas tunanetra dan juga mempunyai kesamaan dalam penelitian tempat yaitu di Pendowo Kudus. Sedangkan yang membedakan antara peneliti terdahulu dan peneliti saat ini adalah peneliti terdahulu membahas

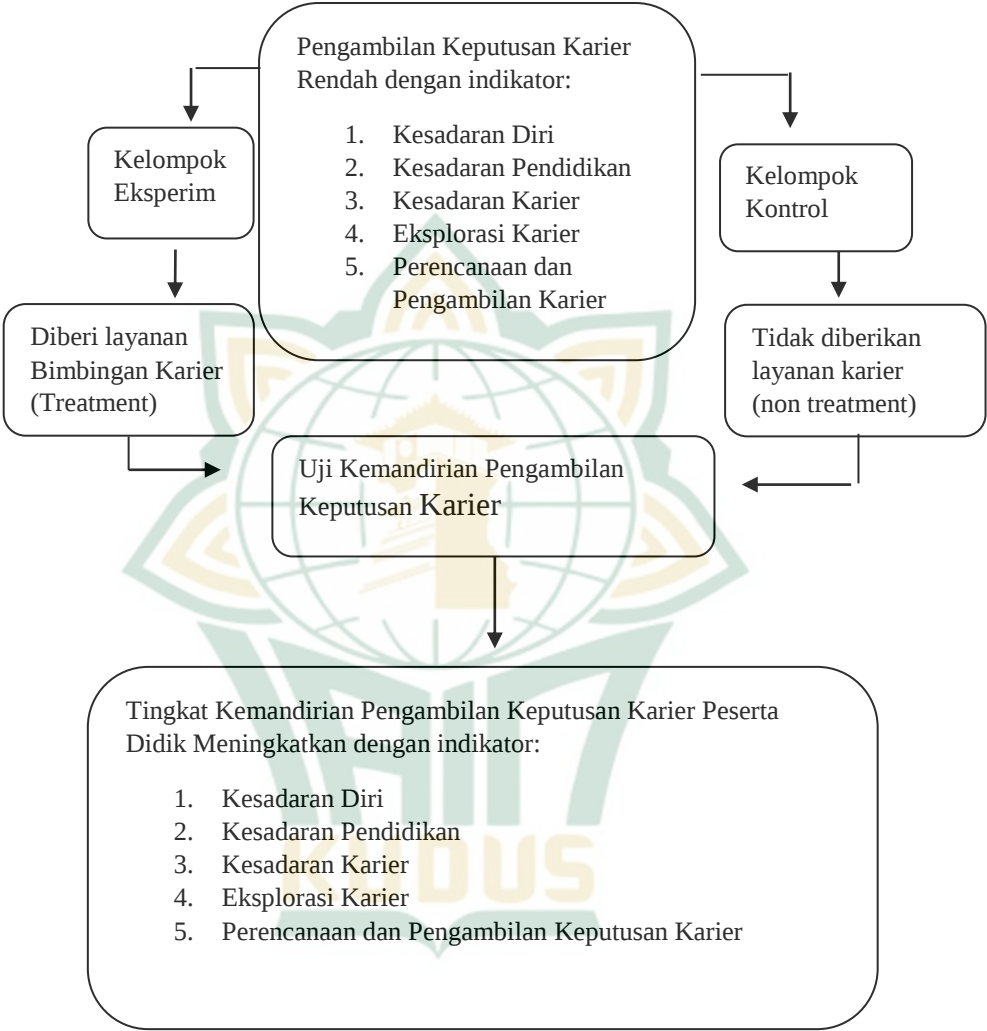
tentang pengaruh konseling behavioral terhadap rasa kepercayaan diri sedangkan peneliti ini membahas tentang efektivitas tidaknya bimbingan karier terhadap perencanaan karier.

C. Kerangka Berfikir

Pengambilan keputusan karier merupakan suatu keputusan dimana seseorang memiliki kemampuan skill, minat dan bakatnya tapi masih bingung dalam memilihnya karena disebabkan kurangnya pemahaman tentang karier. Sehingga dapat memicu seseorang untuk melakukan bimbingan karier supaya dapat memilih karier dan dapat bertanggungjawab atas pilihannya.

Bimbingan karier merupakan suatu layanan bimbingan yang dapat membantu seseorang untuk memecahkan suatu masalah karier yang dihadapinya yang berpengaruh terhadap kehidupannya di masa depan. Bimbingan karier adalah sebuah upaya dalam memilih keputusan karier dengan menggunakan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah sebuah bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor yang ditunjukkan kepada konseli yang bertujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan konseli dengan melalui kegiatan kelompok yang setiap individu memiliki permasalahan yang sama sehingga setiap individu dapat bertukar cerita ataupun pengalaman dan penyelesaian masalahnya. Dengan adanya bimbingan karier secara kelompok dapat membantu seseorang untuk memilih keputusan kariernya. Sebab keputusan karier dapat membantu mereka untuk menuju ke masadepan yang lebih sukses.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian yang dinyatakan berbentuk pertanyaan yang dibahas untuk menentukan permasalahan dalam penelitian. Berdasarkan penelitian yang di kemukakan oleh peneliti yang berjudul “Efektivitas Bimbingan Karier Dalam Pengambilan Keputusan Karier Penerima Manfaat Disabilitas Sensorik Netra di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra (PPSDSN) Pendowo Kudus” mengatakan jawaban sementara yang di berikan berdasarkan, teori dan relevan, belum di dasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data-data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan hipotesis asosiatif yakni dugaan sementara terkait hubungan antar variabel dalam penelitian, sehingga dalam penelitian ini penlit merumuskan hipotesisi berupa.

H₁ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pelatihan bimbingan karier dengan bimbingan kelompok terhadap pengambilan keputusan karier.

H₀ : Tidak Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pelatihan bimbingan karier dengan bimbingan kelompok terhadap pengambilan keputusan karier.